

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah terjadinya proses belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar merupakan instrumen menuju perubahan-perubahan yang diharapkan. Perubahan-perubahan dapat terjadi melalui pengalaman belajar yang disusun secara terprogram dan terencana sehingga jenis dan bentuk-bentuk perubahan sebagai hasil belajar sudah terdesain.⁹

Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan berdasarkan prosedur yang pada akhirnya akan terjadi perubahan pada individu yang belajar. Dengan adanya proses belajar

⁹ Kusnadi, *et al*, *Strategi Pembelajaran IPS*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008), hlm. 17.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 29.

seseorang akan memperoleh hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hasil belajar ini merupakan penentu dari keberhasilan dari proses belajar. Semakin baik proses belajar yang dilakukan maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh.

Sesuai dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan maka hasil belajar memiliki pengertian yang sangat beragam. Hasil belajar merupakan bentuk cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹²

Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹³

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan

¹¹ Nana Sudjana, *Loc. Cit.*

¹² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3.

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut merubah perilaku siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Namun dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Secara umum terdapat dua kategori faktor yang saling mempengaruhi individu dalam belajar sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- a. Faktor Fisiologis, adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani.
- b. Faktor Psikologis, adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor ini meliputi kecerdasan atau kemampuan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Lingkungan sosial, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.

- b. Lingkungan nonsosial, meliputi 1) lingkungan alamiah, seperti kondisi udara segar, tidak panas dan tidak dingin, dll. 2) faktor instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, dll. 3) faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Namun faktor yang lebih utama mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Clark yang dikutip oleh Sudjana, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan, itu berarti bahwa kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.¹⁵

Namun, aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa misalnya dari lingkungan sosial yaitu guru yang mengajar. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh cara guru mengajar dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat menarik

¹⁴ Baharuddin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 19.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 39.

minat dan perhatian siswa sehingga siswa tertarik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya dengan adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Dengan adanya tes hasil belajar maka akan diketahui sejauh mana hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

Bloom dalam Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar itu dapat diklasifikasikan kepada 3 ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap.
3. Ranah Psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil belajar ini merupakan gambaran dari kemampuan yang diperoleh siswa dari tes belajar IPA yang diberikan setelah proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran asistensi dalam kelompok.

2. Model Pembelajaran Asistensi dalam Kelompok

a. Pengertian

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹⁶ Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Arends dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang disusun secara sistematis dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran asistensi dalam kelompok.

Model pembelajaran asistensi dalam kelompok adalah model pembelajaran yang membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab

¹⁶ Trianto. *Op. Cit.*, hlm. 51.

untuk mengelola dan memeriksa pekerjaan temannya secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, akhirnya membebaskan mereka dari pembelajaran langsung.¹⁷

Dalam model pembelajaran asistensi dalam kelompok ini setiap anggota saling membantu. Siswa tetap berada dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang diberi pertanyaan yang direncanakan untuk diajarkan. Semua anggota kelompok tidak boleh mengakhiri kegiatan belajarnya selama anggota timnya belum menyelesaikan semua tugas. Setiap anggota kelompok yang mendapat kesulitan dalam belajar maka akan dibantu oleh teman sekelompoknya sebelum dibantu oleh guru.

b. Langkah-langkah model pembelajaran asistensi dalam kelompok

Menurut Slavin langkah-langkah dalam model pembelajaran asistensi dalam kelompok terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

1) Pengelompokan

Kelompok beranggotakan 4-5 orang yang bersifat heterogen. Fungsi kelompok adalah memastikan semua anggota kelompok ikut belajar dan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

Adapun cara pembentukan kelompok adalah dengan cara sebut angka menggunakan kartu pengelompokan, yaitu dengan cara menentukan jumlah kelompok yang dibuat dengan menempatkan

¹⁷ Sumarmi, *Loc. Cit.*

angka pada selipan kertas dan tempatkan di dalam sebuah kotak. Siswa mengambil satu angka dari kotak untuk untuk menandai kelompoknya.¹⁸

2) Tes penempatan

Sebagai dasar pertimbangan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Tes penempatan ini dapat berupa hasil tes sebelumnya, pre-tes ataupun lainnya. Tes penempatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga mengetahui materi apa yang harus dikuasai siswa.¹⁹

3) Belajar kelompok

Siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah dalam belajar kelompok adalah:

- a. Para siswa membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang untuk melakukan pengecekan.
- b. Siswa membaca panduan dan mulai mengerjakan latihan ataupun LKS
- c. Kemudian jawaban dari LKS diperiksa oleh teman satu timnya dengan menggunakan panduan lembar jawaban.
- d. Setelah siswa menyelesaikan sejumlah soal yang ditentukan dan jawabannya benar, kemudian mengerjakan tes formatif.
- e. Tes formatif para siswa ditandatangani oleh tim pemeriksa dari kelompok lain supaya mengambil tes unitnya, kemudian pemeriksa menghitung skornya.

Siswa yang telah mampu menguasai materi terlebih dahulu bertanggung jawab untuk menerangkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang belum menguasai sehingga akan diperoleh keberhasilan kelompok.²⁰

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2009), hlm. 49.

¹⁹ Sumarmi, *Op. Cit.*, hlm. 72

²⁰ *Ibid.*

4) Penjelasan guru pada kelompok

Setiap kali pertemuan guru memberikan penjelasan sekitar 10-15 menit untuk menjelaskan konsep-konsep utama dan spesifik pada kelompok-kelompok siswa.

5) Perhitungan skor kelompok

Guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah tugas yang diberikan, tes dan keaktifan masing-masing kelompok. Kriteria kelompok adalah kriteria tinggi untuk kelompok super, kriteria menengah untuk kelompok hebat, dan kriteria minimum untuk kelompok baik. Kelompok yang memenuhi kriteria sebagai kelompok super akan menerima penghargaan atau reward dari guru.

6) Tes

Tes diberikan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes bisa berupa tes yang diberikan pada akhir pembelajaran.²¹

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran asistensi dalam kelompok

Menurut Slavin ada beberapa kelebihan model pembelajaran asistensi dalam kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru akan terlibat minimal dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin

²¹ *Ibid*, hlm. 69-70.

- 2) Guru akan menggunakan paling sedikit waktunya mengajar dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Pelaksanaan program sederhana
- 4) Siswa akan termotivasi pada hasil secara teliti dan cepat
- 5) Siswa dapat mengecek pekerjaan satu sama lain
- 6) Mengurangi perilaku yang mengganggu
- 7) Mengurangi konflik pribadi
- 8) Program ini sangat membantu siswa lemah
- 9) Meningkatkan minat belajar dalam diri siswa
- 10) Meningkatkan prestasi belajar siswa.²²

Selain memiliki beberapa kelebihan, model pembelajaran asistensi dalam kelompok ini juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Dibutuhkan waktu yang lama untuk pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran
2. Jumlah siswa yang sangat besar dalam kelas akan menyulitkan guru memberikan bimbingan kepada siswa.²³

3. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Asistensi dalam Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Proses pembelajaran tentunya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, hlm. 71.

hasil belajar siswa adalah melalui pembelajaran kooperatif yaitu dengan model pembelajaran asistensi dalam kelompok.

Sumarmi menyatakan bahwa “dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pelajaran sangatlah penting. Semakin aktif siswa maka ketercapaian prestasi hasil belajar semakin besar”.²⁴

Slavin juga menyatakan bahwa “dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.”²⁵ Sehubungan dengan kedua pendapat tersebut, model pembelajaran asistensi dalam kelompok merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dapat memacu para siswa untuk bekerja dan belajar dalam kelompok untuk memahami materi ajar dan bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin, saling membantu dalam memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Slavin juga menyebutkan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran asistensi dalam kelompok adalah guru tidak akan terlibat secara rutin, sehingga siswa akan lebih termotivasi dengan sendirinya untuk memahami pelajaran supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dari hasil yang diperoleh oleh siswa lain. Selanjutnya kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Elok dalam Anwar yang dikutip oleh Sumarmi menyatakan bahwa dari pengakuan siswa menyatakan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif model asistensi dalam kelompok dan berminat mengikuti pembelajaran selanjutnya. Hal ini berarti telah membawa keberhasilan dalam mengembangkan sikap positif siswa.²⁶

Model pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar Vygotsky. Pada teori belajar Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar siswa.²⁷ Pada pembelajaran kelompok menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan dan menantang pengetahuan yang dimiliki setiap siswa.²⁸ Sehubungan dengan itu model pembelajaran asistensi dalam kelompok ini membuat siswa bekerja dan belajar dalam kelompoknya masing-masing. Dengan adanya interaksi antara siswa maka siswa akan saling membantu dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada model pembelajaran ini terdapat komponen perhitungan skor kelompok. Dengan adanya perhitungan skor kelompok maka setiap kelompok siswa akan bersaing untuk mendapatkan nilai atau skor baik untuk kelompoknya, dimana setiap siswa bertanggung jawab untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi karena nilai tersebut yang akan

²⁶ *Loc. Cit.*

²⁷ *Op. Cit.*, hlm. 124.

²⁸ *Ibid*, hlm. 128.

menentukan nilai kelompoknya. Kelompok yang memperoleh skor atau nilai tertinggi akan mendapatkan reward atau penghargaan dari guru. Dengan adanya penghargaan tersebut akan menimbulkan persaingan dan memacu semangat setiap kelompok untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, akibatnya siswa akan berusaha untuk belajar dan memahami materi dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran asistensi dalam kelompok menimbulkan pengaruh positif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya keterlibatan dan interaksi antara siswa maka siswa akan saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Kemudian dengan adanya rasa persaingan antar kelompok maka masing-masing kelompok akan berlomba-lomba untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Dan keberhasilan kelompok akan ditentukan oleh hasil belajar masing-masing siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagaimana diketahui bahwa judul pada penelitian ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Asistensi dalam Kelompok pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten

Kampar”. Berdasarkan judul penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Mailinda pada tahun 2011 dengan judul penelitian: “Meningkatkan Hasil Belajar Sains Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Asistensi dalam Kelompok di Kelas VIII SMP 3 Tanah Putih Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe asistensi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar Sains Biologi siswa kelas VIII SMP 3 Tanah Putih tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dari siklus I ke siklus II. Secara klasikal dapat dilihat pada siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 58,97%. Ketuntasan belajar pada siklus II adalah 84,61% dari jumlah siswa yang termasuk kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe asistensi dalam kelompok ini dapat dikatakan berhasil.²⁹

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variable “X” yaitu model pembelajaran yang digunakan, dan pada variable ”Y” yaitu hasil belajar siswa, serta pada mata pelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan dan sekolah yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Selfiana tahun 2011 dengan judul penelitian: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Asistensi

²⁹ Isti mailinda, *Meningkatkan Hasil Belajar Sains Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Asistensi dalam Kelompok di Kelas VIII SMP 3 Tanah Putih Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Pekanbaru: UNRI, 2011).

dalam Kelompok untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa mengalami peningkatan. Perolehan persentase pencapaian aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I 67,22 % dengan taraf baik pada siklus II meningkat menjadi 76,94% dengan taraf baik. Hal tersebut didukung oleh hasil angket yang menunjukkan respon positif yang cukup besar terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe asistensi dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran asistensi dalam kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.³⁰

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variable "X" yaitu model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak variable "Y" yaitu Yunita meneliti tentang aktivitas belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tentang hasil belajar siswa. Kemudian pada mata pelajaran dan sekolah yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan model pembelajaran asistensi dalam kelompok. Dalam

³⁰ Yunita Selfiana, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Asistensi dalam Kelompok untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 009 Maredan Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (Pekanbaru: UNRI, 2011).

proses belajar mengajar guru akan mengajar siswa berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran asistensi dalam kelompok untuk fokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini dikonsepsi dalam dua kerangka cara: (1) masalah yang harus diselesaikan dan (2) alat untuk memecahkan masalah. Masalah yang harus diselesaikan fokus pada hasil belajar siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar diperoleh keterangan masih rendahnya hasil belajar siswa, salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran asistensi dalam kelompok. Dengan pemahaman yang benar tentang konsep IPA diharapkan siswa dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru menjelaskan model pembelajaran dan teknis pelaksanaannya
- 2) Guru membentuk kelompok siswa menggunakan kartu pengelompokan

- 3) Guru melakukan tes penempatan dengan memberikan pertanyaan secara lisan untuk mengetahui kemampuan siswa terkait materi pelajaran
- 4) Guru memberikan LKS
- 5) Guru membimbing siswa mengoreksi LKS dengan panduan kunci jawaban
- 6) Guru memberikan tes formatif
- 7) Guru membimbing siswa mengoreksi hasil tes formatif kelompok lain
- 8) Guru menjelaskan materi pelajaran
- 9) Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang memperoleh skor tertinggi.
- 10) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru
- 2) Siswa duduk berdasarkan pembagian kelompok masing-masing
- 3) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait materi pelajaran secara lisan
- 4) Siswa mengerjakan LKS, berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan LKS, siswa yang telah mengerti materi pelajaran membantu teman sesama anggota kelompoknya yang belum mengerti.
- 5) Siswa memeriksa LKS dengan panduan kunci jawaban

- 6) Siswa mengerjakan tes formatif
- 7) Siswa mengoreksi hasil tes formatif kelompok lain
- 8) Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait materi pelajaran
- 9) Siswa kelompok yang memperoleh skor tertinggi menerima penghargaan dari guru
- 10) Membuat kesimpulan materi pelajaran.

2. Indikator Hasil Belajar

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan.³¹ Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 65. Artinya, dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dikatakan telah berhasil.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan penerapan model pembelajaran asistensi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SD Negeri 005 Bnuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

³¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 257.